Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMKN Z Bandung

The Relationship between The Role of Peers and Juvenile Delinquency in SMKN Z
Bandung

¹Ihti Sintiani, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹iSintiany@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. Adolescence is an age when people generally get an education at the school level. Teens who generally are in school age will spend more time in school, so that peer influence will be stronger than parental influence for teenagers (**Hurlock, 1994**). SMKN Z Bandung is a vocational high school that has two departments namely hospitality accommodation and social workers. Currently a lot of mischief committed by juveniles, it is appropriate to what happened in SMKN Z Bandung the number of students who violate school rules, truant from school, students smoke on school premises, student brawls, violating school rules (uniforms, came in late, do not do the work). The purpose of this research is to obtain empirical data on the relationship between the role of peers and juvenile delinquency in SMKN Z Bandung. The concept of the theory used is the role of peers presented by David. O Shaffer and juvenile delinquency presented by *John W Santrock*. The method used is the correlation method with a total population of 88 people. Analysis of correlation between variables using *SPSS version 20.0*. The results of data processing showed a medium level of relationship between the role of peers and juvenile delinquency in SMKN Z Bandung ($r_s = 0.470$). Students with negative perceptions of peer behavior amounted delinquency (38,6%) and students with positive perceptions of peer behavior amounted delinquency (65,9%).

Keywords: The role of peers, Juvenile Delinquency, Adolescent.

Abstrak. Masa remaja merupakan usia ketika individu pada umumnya mendapatkan pendidikan di tingkat sekolah. Remaja yang pada umumnya berada di usia sekolah akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga pengaruh teman sebaya akan lebih kuat dibandingkan pengaruh orangtua bagi remaja (**Hurlock, 1994**). SMKN Z Bandung merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki dua jurusan yaitu akomodasi perhotelan dengan pekerja sosial. Saat ini banyak sekali kenakalan yang dilakukan oleh remaja, hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di SMKN Z Bandung yaitu banyaknya siswa yang sering melanggar aturan sekolah, baik membolos dari sekolah tanpa alasan jelas, siswa merokok dilingkungan sekolah, tawuran, melanggar tata tertib sekolah (pakaian seragam, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi pada siswa SMKN Z Bandung. Konsep teori yang digunakan pada peran teman sebaya dikemukakan oleh *David. O Shaffer* dan perilaku delinkuensi dari *John W Santrock*. Metode yang digunakan ialah metode korelasional dengan jumlah populasi sebanyak 88 orang. Analisis korelasional antar variabel dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 20.0*. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya tingkat hubungan yang sedang antara Peran teman Sebaya dengan Perilaku Delinkuensi ($r_s = 0.470$). Siswa dengan pemaknaan negative terhadap teman sebaya memiliki perilaku delinkuensi sebesar (38,6%) sedangkan siswa dengan pemaknaan positif terhadap teman sebaya memiliki perilaku delinkuensi sebesar (65,9%).

Kata Kunci: Peran Teman Sebaya, Perilaku Delinkuensi, Remaja.

A. Pendahuluan

Masa remaja juga merupakan usia ketika individu pada umumnya mendapatkan pendidikan di tingkat sekolah. Sebagai pelajar tugas utama remaja selain mengembangkan potensi akademik secara optimal, remaja juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan peraturan serta norma yang ada di sekolah dan norma masyarakat. Namun saat ini di Indonesia, banyak kasus kriminalitas dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Data peningkatan dari segi kuantitas dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010).

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi salah satu diantaranya adalah siswa yang membolos dari sekolah tanpa alasan jelas, mengkonsumsi alkohol, berkelahi, tawuran, terlibat geng motor, pemerasan, seks pra nikah dan balapan liar.

Beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi dapat mencerminkan bahwa saat ini kondisi remaja berada pada tahap yang harus lebih diperhatikan mengenai tahap perkembangannya.

Data kenakalan remaja di SMKN Z Bandung meningkat dalam rentang waktu 2015, tercatat 30% siswa yang membolos, 20% siswa yang merokok, 35% siswa berpakaian seragam tidak sesuai aturan, 20% siswa berkelahi dan 20% siswa melakukan pelanggaran lainnya.

Kenakalan remaja yang terjadi di SMKN Z Bandung saat ini, yaitu banyaknya siswa yang sering melanggar aturan sekolah, baik membolos dari sekolah tanpa alasan jelas, berkelahi di tempat-tempat umum atau tempat bermain pada saat jam sekolah, melanggar tata tertib sekolah (pakaian seragam, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas), berkelahi, merokok, dan menghabiskan waktu berkumpul dengan teman hingga larut malam dan siswa yang sudah mengambil praktikum kerja lapangan beberapa diantaranya, ada yang tidak menaati aturan ditempat praktek kerja, sehingga menimbulkan masalah baik itu dengan pihak perusahaan ataupun pihak hotel, keterangan tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak siswa yang keluar pada saat jam pelajaran tanpa seizin guru mata pelajaran tersebut, banyak siswa yang diam dan makan di kantin sebelum jam istirahat, beberapa siswa mencoba menghindari pelajaran olahraga dengan berdiam diri di UKS (unit Kesehatan Sekolah) dengan alasan sakit, beberapa siswa ada yang pergi dari sekolah pada saat jam pelajaran tanpa seizin guru piket, selain itu banyak siswa yang menggunakan kendaraan bermotor kesekolah tanpa memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi).

Hasil *prasurvey* berupa wawancara pada sebagian siswa yang cenderung menampilkan perilaku melanggar aturan menjelaskan bahwa, mereka awalnya tidak pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan baik di sekolah atau di rumah. Namun setelah bergaul dengan beberapa teman yang cenderung berperilaku tersebut, mereka mulai berani untuk menampilkan perilaku yang melawan aturan.

Selain itu beberapa siswa menyatakan kepada peneliti bahwa selain melanggar aturan di sekolah, sebagian subjek pernah melakukan balapan liar dan bahkan menjadi anggota dari suatu geng motor. Selanjutnya beberapa siswa menjelaskan kepada peneliti pada awalnya mereka merasa tidak nyaman melakukan perilaku melanggar aturan tersebut, namun karena lingkungan pertemanannya banyak yang melakukan perilaku melanggar aturan tersebut, hal itu yang membuat siswa menjadi terbiasa dan menganggap wajar ketika melakukan perilaku melanggar aturan tersebut. Tetapi sebagian besar subjek juga mengatakan bahwa perilaku melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan. Mereka sadar bahwa melanggar aturan adalah perbuatan yang salah, namun mereka tetap melakukannya.

Pengaruh teman sebaya, memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan (Santrock, 2003).. Kehidupan remaja

tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “*Seberapa erat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi pada siswa SMKN Z Bandung ?*”. Adapun, tujuan dalam penelitian ini yaitu, memperoleh data empiris mengenai hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi pada siswa SMKN Z Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Shaffer (1994:587) kelompok teman sebaya adalah dua orang atau lebih atau sekumpulan teman sebaya yang berinteraksi secara reguler, adanya rasa saling memiliki, mempunyai norma yang spesifik dan mengarahkan anggotanya dalam berpakaian, berpikir dan berperilaku. Peran teman sebaya adalah perkumpulan dari teman sebaya yang melakukan interaksi menetap, berbagi aturan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Teman sebaya mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, pengertian terhadap perasaan orang lain, bagaimana menjadi pendengar yang baik, dan bagaimana bertoleransi terhadap pandangan orang lain.

Kelompok teman sebaya dapat memberikan peran yang sama dengan orang tua terhadap remaja. Menurut Shaffer (1994:564-565), kelompok teman sebaya berperan sebagai:

1. Reinforcement Social

Kelompok teman sebaya memiliki status yang sama dengan remaja sehingga mereka dapat menjadi agen yang efektif sebagai penguat. Remaja akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya.

2. Modelling

Remaja belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka, seperti: tingkah laku sosial, prestasi, penampilan, moral judgement, sikap dan perilaku terhadap seks serta tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu.

3. Objek Perbandingan Sosial

Remaja sering mengambil kesimpulan tentang kompetensi/kemampuan dan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah laku mereka dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya.

4. Pengkritik serta Agen dalam Mempersuasi

Kelompok teman sebaya mempengaruhi yang lain melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Kelompok teman sebaya menjadi agen yang paling efektif untuk membujuk remaja. Teguran dari figur otoritas (orangtua) dimaknakan remaja sebagai suatu kritik yang berat yang pada umumnya kurang sukses bila dibandingkan dengan bujukan kelompok teman sebaya. Bujukan kelompok teman sebaya sangat jarang diartikan sebagai ejekan, kebanyakan anak dan remaja sangat tertarik untuk menjalin dan mempertahankan relasi yang baik dengan kelompok teman sebaya.

John W. Santrock (2003) mengartikan *Juvenile Delinquency* merupakan perilaku yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja.

John W. Santrock, (2003). mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku

delinkuensi yang termasuk dalam *status offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses*, menggunakan narkoba, melakukan hubungan seksual, pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku delinkuensi status offenses.

- **Status offenses dalam empat kategori utama, yaitu :**

1. Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit.
2. Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran di tempat-tempat umum atau tempat bermain.
3. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*).
4. Mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*)
5. Pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Peran Teman Sebaya (X) dengan Perilaku Delinkuensi (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya (X) dengan Perilaku Delinkuensi (Y)

Variabel	Rs
Peran Teman Sebaya dan Perilaku Delinkuensi	0,470

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2016.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa perhitungan diperoleh angka korelasi sebesar 0,470 dan korelasi bertanda positif (+). Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sedang antara pemaknaan terhadap peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi, artinya semakin positif pemaknaan terhadap peran teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung.

Remaja yang pada umumnya berada di usia sekolah akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga pengaruh teman sebaya akan lebih kuat dibandingkan pengaruh orangtua bagi remaja (Hurlock, 1994). Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran teman sebaya bagi remaja, remaja mulai memaknakan nilai-nilai hasil interaksi dengan teman sebaya baik itu berupa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Dalam memaknakan teman sebayanya dapat terjadi dua hal, yaitu pemaknaan positif dan negatif terhadap perilaku teman sebayanya. Apabila pemaknaan terhadap peran teman sebayanya positif kecenderungan individu akan mengikuti perilaku temannya tersebut akan semakin besar dan sebaliknya.

Siswa yang memiliki pemaknaan positif terhadap peran teman sebaya di sekolah, cenderung menampilkan perilaku delinkuensi dalam kategori yang tinggi. Peran teman disekolah cukup terkait dengan perilaku yang ditampilkan oleh siswa, baik itu dalam hal yang positif atau negatif. Seperti yang terjadi disekolah ini, sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa beberapa siswa memang melakukan

perilaku delinkuensi yang diawali dengan melihat siswa lain melakukan salah satu perilaku yang berada dalam kategori *status offense* (*runaway, truancy, ungovernability, underage liquor violations, miscellaneous category*), sehingga menimbulkan keberanian pada siswa lainnya untuk melakukan perilaku tersebut. Siswa menganggap bahwa ketika banyak orang yang melakukan perilaku melanggar aturan, maka perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Menurut (Santrock : 2000) selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, individu lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang individu lakukan pada masa anak-anak. Terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan atau teman sebayanya, sehingga dapat terhindar dari celaan.

Aspek peran teman sebaya dalam penelitian ini meliputi, *reinforcement social, modelling*, objek perbandingan sosial, dan pengkritik serta agen dalam mempersuasi. Dari semua aspek peran teman sebaya, aspek *Modelling* memiliki keterkaitan yang paling tinggi dengan perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung, dengan $rs = 0,479$. Remaja belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka. Remaja meniru berbagai hal dari kelompok teman sebayanya, seperti: tingkah laku sosial, penampilan, *moral judgement*, sikap dan perilaku terhadap seks serta tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu. Terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan atau teman sebayanya, sehingga dapat terhindar dari celaan.

Sementara untuk korelasi yang terendah yaitu aspek *reinforcement social* dengan $rs=0,382$. Remaja akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya (Shaffer:1994). Siswa terkadang tidak merasa bangga ketika sama dengan teman-temannya dalam hal melanggar aturan, terkadang siswa merasa tidak nyaman dengan perilakunya tersebut. Keberadaan siswa lain yang memberikan *reinforcement social* yang berkaitan dengan perilaku delinkuensi memiliki keterkaitan yang rendah. Santrock (2003) menjelaskan bahwa, berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja: faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan hasil perhitungan median distribusi frekuensi dan presentase peran teman sebaya terdapat 44 siswa (50%) yang memiliki pemaknaan yang positif terhadap peran teman sebaya. Terdapat 44 siswa (50%) yang memiliki pemaknaan yang negatif terhadap peran teman sebaya. Berdasarkan hasil perhitungan median distribusi frekuensi dan presentase perilaku delinkuensi yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 48 siswa (55%) dan 40 siswa (45%) berada pada kategori rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku delinkuensi tergolong cukup banyak. Sedangkan hasil perhitungan perilaku delinkuensi tiap dimensinya, yang berada dalam kategori paling tinggi yaitu pada dimensi *runaway* (76%) dan dimensi yang berada pada kategori yang paling rendah yaitu *ungovernability* (55 %). Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi delinkuensi tinggi (38,6%) sedangkan siswa dengan pemaknaan positif terhadap teman sebaya memiliki perilaku delinkuensi tinggi (65,9%). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan positif yang dimiliki siswa terhadap peran teman sebaya di sekolah itu dapat meningkatkan

perilaku delinkuensi yang ada baik itu *runaway, truancy, ungovernability, underage liquor violations, dan miscellaneous category*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sedang antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung dengan koefisien korelasi sebesar $rs = 0,470$. Artinya semakin positif pemaknaan terhadap peran teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung.
2. Aspek Modelling memiliki keterkaitan yang paling tinggi dengan perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung, dengan $rs = 0,479$. Peranan dari teman sebaya terhadap perilaku yang ditampilkan oleh siswa, baik itu pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar. Siswa belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka. Sehingga hal tersebut membuat siswa meniru berbagai hal dari kelompok teman sebayanya. Artinya semakin positif pemaknaan terhadap peran teman sebaya aspek modelling, maka semakin tinggi perilaku delinkuensi siswa SMKN Z Bandung

E. Saran

1. Pihak sekolah mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif, seperti mengadakan pengarahan atau penyuluhan mengenai topik-topik remaja beserta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja.
2. Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi *rank spearman* bahwa besarnya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku delinkuensi berada pada kategori sedang. Untuk peneliti lain dapat menggali variabel lain yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja

Daftar Pustaka

- Alboukordi, S., Nazari, A. M., Nouri, R., & Sangdeh, J. K. 2012. Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, Vol. 5, No.1, June 2012, 770-777
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- F.J.Monks,(2002).*Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta:Gajah mada University Press)
- Fuhrmann, B.S. 1990 *Adolescence*. 2nd ed. Glenview, Illionis: A Devision of Scott, Foresman and Company.
- Hurlock, E. B. (1992). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istir Widayanti; Soedjarwo dan Sijabat, M.R. jakarta : Erlangga (Edisi Keenam)
- Kaplan, Robert M. & Dennis P. Saccuzzo. 1993. *Phsyiological Testing principles, Application, and Issues*. California: Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Grove.

- Noor, Hasanuddin. (2009). Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). Human development (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Santrock, John w. 2012. Life-Span Development. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W, (1998). Adolescence (7nd ed). Washington, DC:Mc Graw-Hill.
- Shaffer, David R. 1994. Social & Personality Development. California :Brooks/Cole Plubishing Company.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Shader, M., Risk Factors for Delinquency: An Overview. Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention's (OJJDP's) Research and Program Development Division.
- Sonjayani, Y. P. 2011. Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Juvenile Delinquency dalam Status Offenses pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cimahi. SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Sumber Internet
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/anak-anak-di-kota-kembang-kini-doyan-tenggak-miras.html> diakses tanggal 12 Januari 2016
- <http://news.detik.com/opini/2054307/menyelesaikan-fenomena-kenakalan-remaja> diakses tanggal 12 Januari 2016
- www.bkkbn.go.id
- www.bps.go.id
- www.kpai.go.id